



Pemetaan Pengusaha dan Identifikasi Potensi Pengusaha Muda Asli Papua di Provinsi Papua Barat

Mapping and Identification of the Young Indigenous Papuan Business Owner and its Potential in the West Papua Province

**Maria Arim¹, Kunto Wibowo^{2*}, Nurhani Widiastuti³, Haerul Arifin⁴,
Daniel Jimmy Oruw⁵, Jeffri Roy Pattiasina⁶, Ezrom Batorinding⁷**

^{1,2} Fakultas Pertanian Universitas Papua,

³ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Papua

Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari, Papua Barat, 98314

^{4,5,6,7} Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Papua Barat

Jl. Brigjen Marinir (Purn) Abraham O. Atururi, Arfai, Manokwari, Papua Barat, 98315

Dikirim: 10 November 2023, Disetujui: 16 Mei 2024, Diterbitkan: 20 Juni 2024

DOI: [10.47039/ish.6.2024.1-12](https://doi.org/10.47039/ish.6.2024.1-12)

Inti Sari

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam menggerakkan roda perekonomian dan sebagai basis ekonomi rakyat yang dapat dilakukan berbagai kalangan masyarakat dalam usaha bisnis. Pengusaha Muda Asli Papua (PMAP) sebagai bagian dari para pelaku usaha di wilayah Papua Barat turut andil dalam UMKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis Potensi Pengusaha Muda Asli Papua. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *snowball sampling* kepada pengusaha Papua yang ada di Kabupaten Manokwari Selatan, Teluk Bintuni dan Pegunungan Arfak. Hasil penelitian menunjukkan jenis usaha yang telah dikelola dan dapat dikembangkan PMAP meliputi usaha industri kreatif, berbagai usaha jasa, usaha budidaya perikanan air tawar, usaha ternak ayam potong dan usaha produksi pengolahan makanan. Fasilitas pengembangan usaha yang dominan diakses PMAP utamanya berupa pelatihan, sedangkan akses promosi usaha dan pendampingan usaha masih sangat minim. Demikian pula akses modal, pembimbingan usaha dan magang, meskipun dapat diakses namun terbatas. Berdasarkan kepemilikan dokumen dan perizinan usaha dari PMAP menunjukkan sebagian besar PMAP belum memiliki. Hal tersebut disebabkan anggapan bahwa proses perizinan yang berbelit dan membutuhkan waktu lama, ketidaktahuan tentang proses pengurusan dan manfaat adanya dokumen-dokumen perizinan dalam pengembangan usaha. Dampak eksternalitas dari berbagai jenis usaha yang dilakukan PMAP menunjukkan eksternalitas positif yaitu terserapnya tenaga kerja dari kalangan anak muda dan kaum perempuan.

Kata Kunci : Potensi, pengusaha muda, Orang Asli Papua, pengembangan ekonomi

Abstract

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) play an important role in driving the wheels of the economy and as a basis for the people's economy that can be carried out by various groups of society in business ventures. Papuan Young Entrepreneurs (PMAP), as part of the business actors in the West Papua region, take part in MSMEs. The aim of this research is to identify and analyze the potential of indigenous Papuan young entrepreneurs. The method used is the descriptive method. Sampling was carried out using the snowball sampling method among Papuan entrepreneurs in South Manokwari Regency, Bintuni Bay, and the Arfak Mountains. The research results show that the types of businesses that have been managed and can be developed by PMAP include creative industry businesses, various service businesses, freshwater fish cultivation businesses, broiler chicken farming businesses, and food processing production businesses. The dominant business development facilities accessed by PMAP are

* Korespondensi Penulis

Tlp : +6281344093021

Email : k.wibowo@unipa.ac.id



mainly in the form of training, while access to business promotion and business assistance is still very minimal. Likewise, access to capital, business guidance, and internships, although accessible, is limited. Based on the ownership of documents and business permits from PMAP, most PMAPs do not yet have them. This is due to the perception that the licensing process is complicated and takes a long time, ignorance about the processing process, and the benefits of licensing documents in business development. The impact of externalities from various types of businesses carried out by PMAP shows positive externalities, namely the absorption of labor from young people and women.

Keywords: *Potential, young entrepreneurs, Indigenous Papuan, development economy*

I. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam menggerakkan roda perekonomian Provinsi Papua Barat. Bisnis dalam bentuk UMKM menjadi pilihan utama karena dapat diusahakan mulai dari modal usaha yang relatif kecil dibawah 50 juta rupiah (usaha mikro). Kegiatan UMKM merupakan kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena dapat menyerap lapangan kerja, sebagai sumber pendapatan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Suyadi et al., 2017). UMKM dapat menjadi basis pembangunan ekonomi masyarakat dan berperan dalam menggerakkan roda perekonomian daerah termasuk di Provinsi Papua Barat (Halim, 2020). Jumlah UMKM di Papua Barat berdasarkan data kementerian koperasi dan UMKM pada tahun 2022 sebanyak 4.604 unit usaha, sementara secara jumlah UMKM sebanyak 8,71 juta unit.

Dalam upaya pengembangan UMKM di Papua Barat, kajian identifikasi potensi dan kinerja UMKM serta prospeknya di masa yang akan datang menjadi bagian penting yang perlu dilakukan sebagai sumber data dan informasi dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan UMKM. Hal ini juga sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang menyebutkan bahwa pengembangan UMKM diawali dengan pendataan, identifikasi potensi, dan permasalahan yang dihadapi. Hasil pendataan dan identifikasi kinerja UMKM serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi diharapkan dapat

berkontribusi dalam penyusunan regulasi atau kebijakan yang dapat meningkatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Provinsi Papua Barat terutama pelaku usaha kaum muda Papua.

Dewasa ini, semakin disadari bahwa pemeran utama suatu wilayah dalam menghadapi persaingan ekonomi yang semakin menguat adalah generasi muda. Hal ini disebabkan karena generasi muda yang pada akhirnya akan terjun ke dalam kompetisi usaha dengan bermodalkan kemampuan, keterampilan dan pengalaman yang telah dipersiapkan. Generasi muda adalah sumber daya produktif yang dengan ide kreatifnya dapat membuka sebuah usaha (wirausaha), sehingga turut membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran pada angkatan kerja produktif. Semakin banyak anak muda yang berkecimpung di dunia wirausaha semakin banyak pula produksi barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga berdampak pada peningkatan perkembangan ekonomi daerah dan nasional. Di wilayah Provinsi Papua Barat kaum muda orang asli Papua tidak ketinggalan dalam berkiprah pada berbagai jenis usaha yang masuk dalam kategori UMKM. Kegiatan usaha yang dijalankan mulai dari usaha kreatif, usaha produksi dan berbagai usaha jasa.

Pemerintah Daerah Provinsi Papua Barat melalui Instansi terkait diharapkan dapat mendukung pengembangan kapasitas wirausaha muda melalui berbagai kebijakan terutama bagi pelaku usaha muda orang asli Papua yang merupakan salah satu aktor kunci dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif dan baik bagi lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis Potensi Pengusaha Muda Asli Papua di Kabupaten Manokwari Selatan, Teluk Bintuni dan Pegunungan Arfak.

II. Metode

A. Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan selama 4 bulan (November 2022 hingga Maret 2023). Wilayah sasaran penelitian berada pada 3 (tiga) kabupaten yaitu Kabupaten Manokwari Selatan, Kabupaten Pegunungan Arfak, dan Kabupaten Teluk Bintuni. Pemilihan daerah penelitian didasarkan pada wilayah kabupaten

yang belum terdata pada penelitian yang sama sebelumnya.

B. Pengambilan Contoh

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan aktivitas bisnis dari PMAP dalam menjalankan UMKM. Pemilihan sampel dilakukan dengan pendekatan *snowball sampling* dengan kriteria antara lain: pelaku usaha merupakan orang asli Papua berusia muda antara 20 hingga 45 tahun, kegiatan usaha dilakukan secara kontinue dan berlokasi di 3 wilayah target penelitian. Pendekatan *snowball sampling* dipilih karena ketersediaan data terhadap pelaku usaha dari instansi terkait belum tersedia. Jumlah responden yang berhasil diwawancarai dalam kajian penelitian ini berjumlah 12 pengusaha muda Papua. Jumlah responden yang ada terbatas disebabkan kenyataan, pengusaha muda asli Papua tidak banyak di lokasi penelitian terutama yang berada di wilayah perkotaan atau di wilayah yang masih dapat diakses.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data mencakup data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan melalui teknik wawancara secara mendalam kepada pelaku usaha dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Observasi dan dokumentasi juga dilakukan terhadap lingkungan usaha. Data sekunder yang diperlukan diperoleh dari instansi-instansi terkait dan sumber-sumber pustaka yang ada.

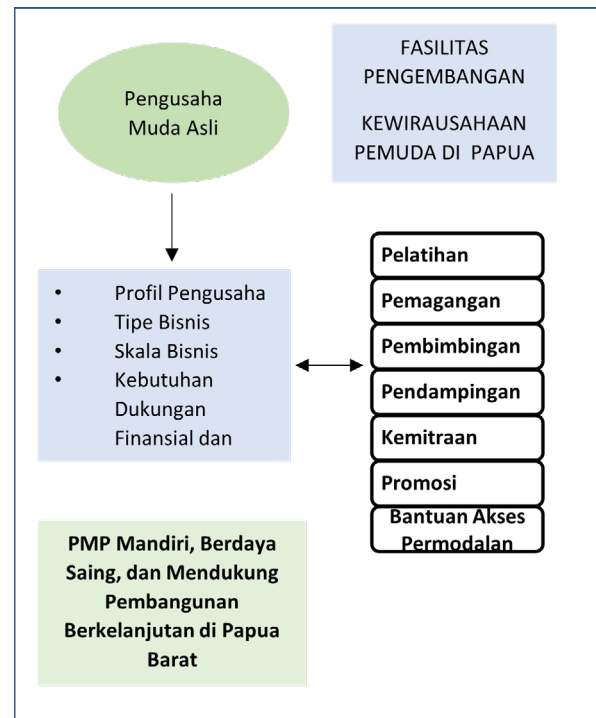
D. Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan data secara tabulasi menggunakan metode pivot untuk mengkategorikan data berdasarkan profil pengusaha, kondisi sosial ekonomi, tipe usaha, skala usaha, permodalan, manajemen usaha, kebutuhan dukungan finansial dan non-finansial, serta pemenuhan dukungan terhadap pengembangan wirausaha. Data dan informasi disajikan dalam bentuk diagram dan grafik, kemudian dianalisis secara deskriptif.

E. Kerangka Penelitian

Tujuan pengembangan Pengusaha Muda Asli Papua yang mandiri, berdaya saing dan dapat mendukung pembangunan berkelanjutan di Papua Barat. Berdasarkan tujuan tersebut,

maka kerangka konsep pemetaan Pengusaha Muda Asli Papua (PMAP) Tahun 2022 adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep Survei Pemetaan Pengusaha Muda Asli Papua (PMAP)

III. Hasil dan Pembahasan

A. Identitas Pengusaha Muda Asli Papua (PMAP)

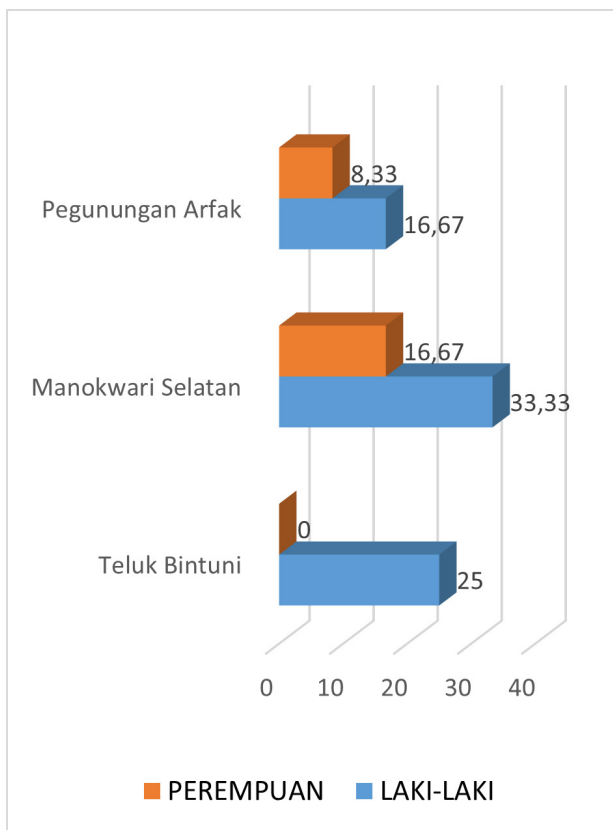
Identitas pelaku usaha mikro, kecil dan menengah PMAP meliputi jenis kelamin, umur, asal suku, pendidikan formal, status perkawinan dan pengalaman usaha. Pelaku usaha pada tiga kabupaten wilayah kajian didominasi kaum laki-laki. Hal ini dapat disebabkan kaum laki-laki (suami) sebagai kepala rumah tangga umumnya memiliki tanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, meskipun ada sebagian juga tanggungjawab tersebut terdapat pada pihak wanita. Berdasarkan kelompok umur, sebagian besar PMAP berada pada kisaran umur 25 hingga 35 tahun. Secara keseluruhan PMAP di wilayah penelitian berada pada usia produktif (25-45 tahun).

Usia produktif merupakan usia muda yang masih mempunyai potensi dalam meningkatkan

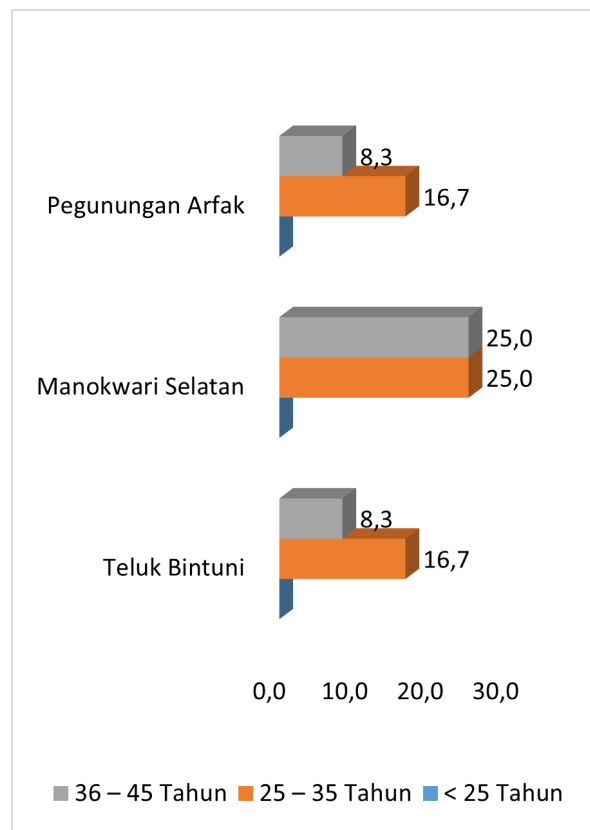
produktivitas dan mengembangkan usaha yang dijalankan. Hal sejalan dikemukakan (El Hasanah, 2018), bahwa wirausaha muda ekonomi kreatif berbasis budaya adalah pemuda yang berpikir dan bertindak untuk mengembangkan kreatifitas yang unik dan berbeda dengan yang lain sehingga dapat lebih menguntungkan. Misalkan dengan mengembangkan produk-produk yang menjadi ciri khas suatu daerah baik kerajinan tangan maupun produk-produk lainnya.

Berdasarkan asal suku PMAP selain dari suku lokal yang berasal dari kabupaten itu sendiri, terdapat beberapa suku-suku lain dari berbagai wilayah di Papua. Tingkat pendidikan formal, umumnya PMAP telah mengenyam pendidikan formal menengah ke atas hingga perguruan tinggi. Pendidikan merupakan bentuk investasi dalam bidang sumber daya manusia yang berperan dalam pengembangan UMKM. Tingkat pendidikan yang memadai akan

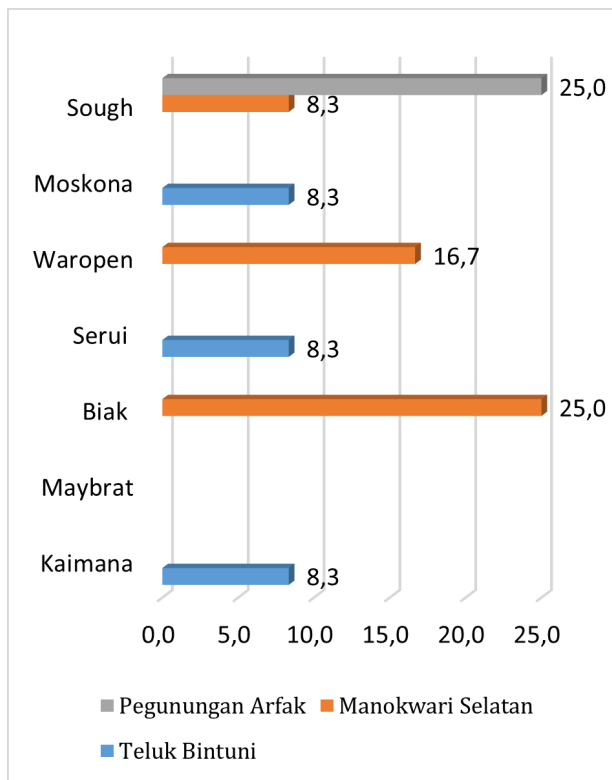
berpengaruh positif dalam menjalankan UMKM sehingga signifikan terhadap peningkatan pendapatan dari pelaku usaha (Utari & Dewi, 2016). Berdasarkan pengalaman usaha dari kegiatan UMKM yang dijalankan sebagian besar (88,34 %) memiliki pengalaman usaha berkisar 1 sampai 5 tahun dan selebihnya memiliki pengalaman 5 hingga 15 tahun. Pengalaman yang dimiliki PMAP ini tergolong cukup baik. Pengalaman berwirausaha akan berdampak baik untuk pengembangan UMKM. Pelaku usaha dengan tingkat pengalaman berwirausaha yang baik maka akan makin baik pula dalam pengembangan usaha yang dijalani. Sebaliknya semakin buruk atau kurangnya tingkat pengalaman berwirausaha yang dimiliki atau didapatkan oleh wirausahawan maka akan membuat wirausahawan enggan untuk mengembangkan usahanya (Trisnawati et al., 2019; Hidayat et al., 2020).



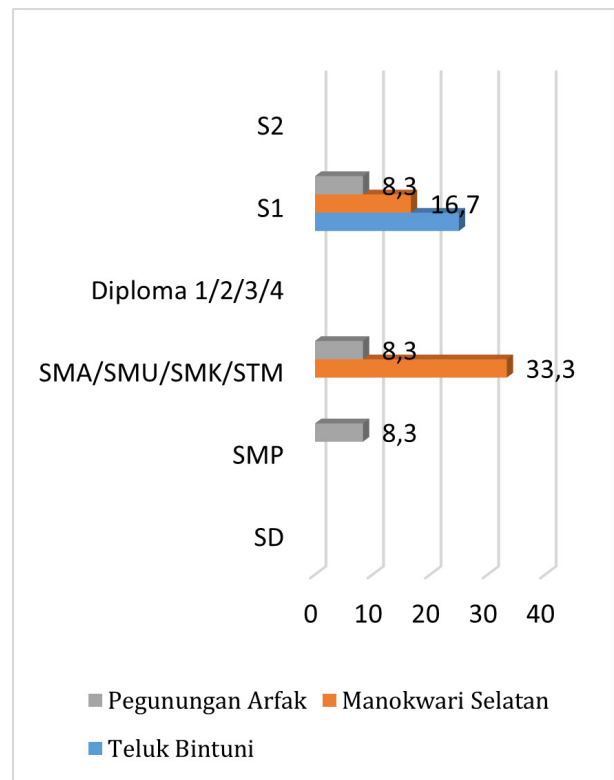
Gambar 2. Profil Jenis Kelamin (%) PMAP



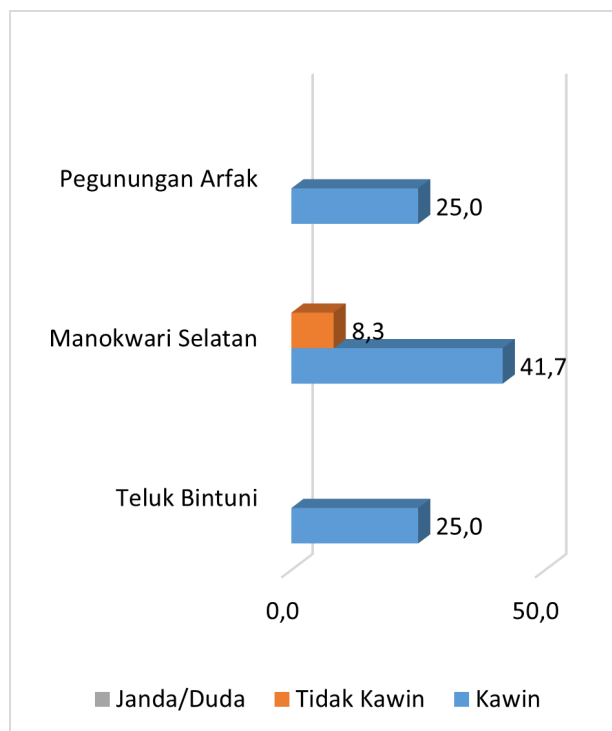
Gambar 3. Profil Umur (%) PMAP



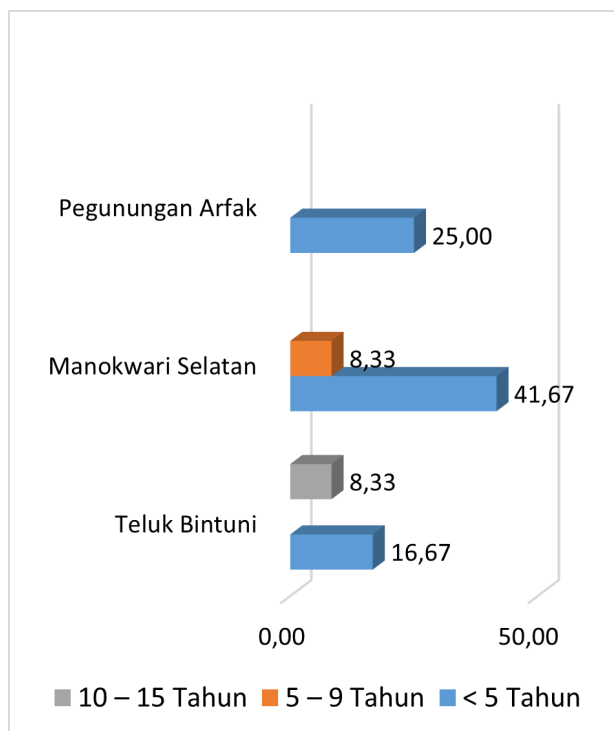
Gambar 4. Profil Asal Suku (%) PMAP



Gambar 5. Profil Pendidikan (%) PMAP



Gambar 6. Profil Satus Perkawinan (%) PMAP



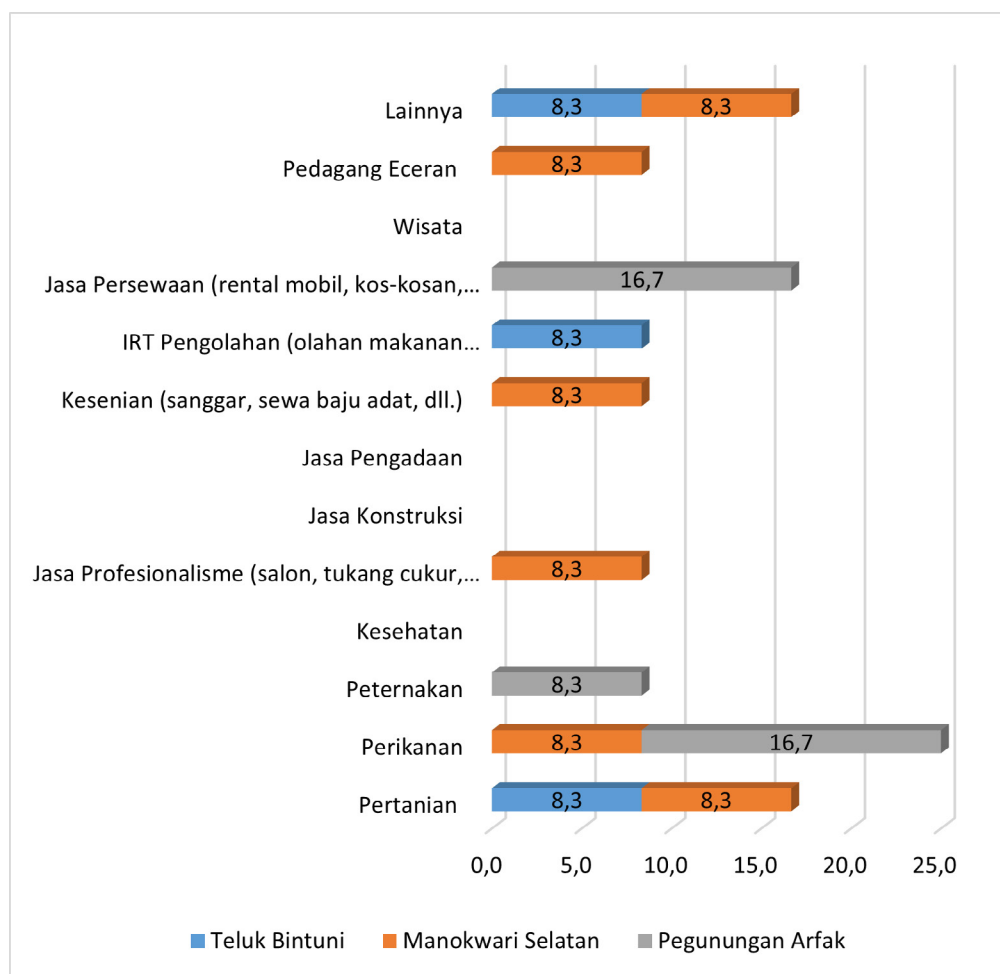
Gambar 7. Profil Pengalaman Usaha (%) PMAP

B. Kategori Sektor Usaha

Keberadaan UMKM meskipun bukan merupakan pelaku utama ekonomi yang berkontribusi besar terhadap Pendapatan daerah, namun kegiatan UMKM berperan penting dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat (Mahanani et al., 2020); (Aminy, 2022). Berdasarkan macam usaha yang dijalankan PMAP sangat bervariasi dari kegiatan usaha dalam bentuk proses produksi menghasilkan produk berupa barang maupun usaha jasa. Kegiatan usaha jasa terdapat di kabupaten Manokwari Selatan mulai dari jasa dibidang kesenian mencakup usaha sanggar tari dan penyewaan baju adat, usaha jasa keuangan, usaha perdagangan eceran dan usaha profesional/keahlian seperti usaha salon dan pangkas rambut. Sedangkan usaha yang menghasilkan produk barang di kabupaten Manokwari Selatan berupa kegiatan usaha dibidang kerajinan keramik dan budidaya perikanan air tawar yang sangat didukung dengan potensi sumber daya alam

yang ada di daerah ini. Kegiatan usaha yang dilakukan PMAP di wilayah Pegunungan Arfak juga ada kegiatan usaha budidaya perikanan air tawar (budidaya ikan lele), selain terdapat pula kegiatan usaha peternakan berupa ternak ayam potong. Kegiatan lain berupa industri pengolahan makanan, usaha minuman dari tanaman serih wangi dan bidang usaha jasa yaitu konsultan bisnis (konsultasi manajemen bisnis) bagi UMKM terdapat di Kabupaten Teluk Bintuni.

Untuk mendukung kegiatan usaha yang dilakukan PMAP, sebagian pelaku usaha (33 %) telah tergabung dalam berbagai organisasi pengusaha/Asosiasi Pengusaha diantaranya Gabungan Kelompok Tani, Papua Muda Inspiratif (PMI) dan Komunitas Usaha yang ada di masing-masing daerah. Organisasi pengusaha merupakan sarana komunikasi dan hubungan antara pengusaha yang dapat berperan dalam menciptakan kemitraan, mengembangkan usaha, dan berbagi informasi dalam memajukan usaha yang dilakukan.



Gambar 8. Profil Macam Usaha PMAP

C. Permodalan

Investasi usaha adalah menempatkan modal baik berupa uang atau aset berharga lainnya ke dalam suatu usaha dengan harapan pemodal atau investor kelak akan mendapatkan keuntungan dari usaha yang dilakukan setelah kurun waktu tertentu. Nilai investasi PMAP pada usaha yang dijalankan sebagian besar (66,67 %) berkisar 10 juta sampai 50 juta rupiah. Sebagian lainnya (16,67 %) dengan nilai investasi usaha kurang dari 10 juta terdapat pada PMAP di Kabupaten Pegunungan Arfak dan Manokwari Selatan. Nilai investasi usaha terbesar mencapai 250 juta rupiah terdapat pada PMAP yang ada di Kabupaten Teluk Bintuni. Berdasarkan kriteria UMKM dilihat dari jumlah nilai investasi usaha pada PMAP sebagian besar (83,33%) masih berada pada usaha mikro dimana nilai investasi usaha mikro mencapai paling banyak 50 juta rupiah. Selebihnya usaha yang dijalankan PMAP masuk dalam usaha kecil dengan investasi/modal usaha 50 hingga 300 juta rupiah.

Sumber modal dari usaha yang dijalankan PMAP berasal dari modal pribadi atau mandiri, bantuan pihak keluarga, bantuan pemerintah dan bantuan pihak swasta. Dari sumber-sumber modal usaha yang ada tersebut, sumber modal sebagian besar PMAP (41,7%) berasal dari modal mandiri, kemudian modal dari pemerintah. Modal usaha yang berasal dari pemerintah daerah yang diberikan kepada PMAP terdapat pada keseluruhan kabupaten yang merupakan daerah penelitian. Meskipun jumlah penerima bantuan modal usaha masih terbatas, namun perhatian pemerintah daerah untuk memajukan pengembangan UMKM yang dilakukan PMAP dalam menjalankan usaha bisnis cukup besar.

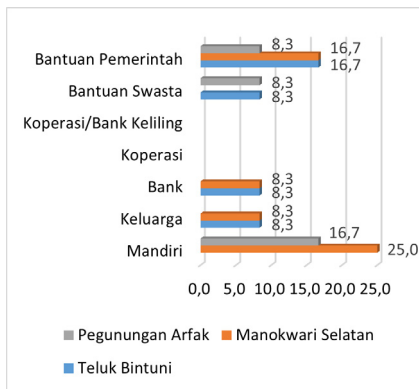
Terkait dengan akses modal usaha pada PMAP terhadap sumber-sumber permodalan dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar menyatakan bahwa akses modal mudah, baik yang berada di Kabupaten Teluk Bintuni (33,3 %), Pegunungan Arfak (25 %) dan Manokwari Selatan (33,3 %). Kemudahan akses modal ditunjang adanya beberapa sumber modal usaha yang bisa didapatkan yaitu dari pemerintah daerah dan pihak swasta (perusahaan swasta), meskipun modal yang didapatkan tidak besar. Modal yang didapatkan

sangat mendukung dalam pengembangan usaha sesuai nilai investasi/modal usaha bagi PMAP yang sebagian besar masih dalam kriteria usaha Mikro atau modal usaha dibawah 50 juta rupiah. Sedangkan bagi sebagian lainnya PMAP menyatakan sulit dalam mengakses modal terutama berada di kabupaten Manokwari Selatan. Alasan menyatakan sulit dikarenakan proses pencairan dana bantuan yang sulit dilakukan sementara modal dari keluarga atau internal terbatas jumlahnya.

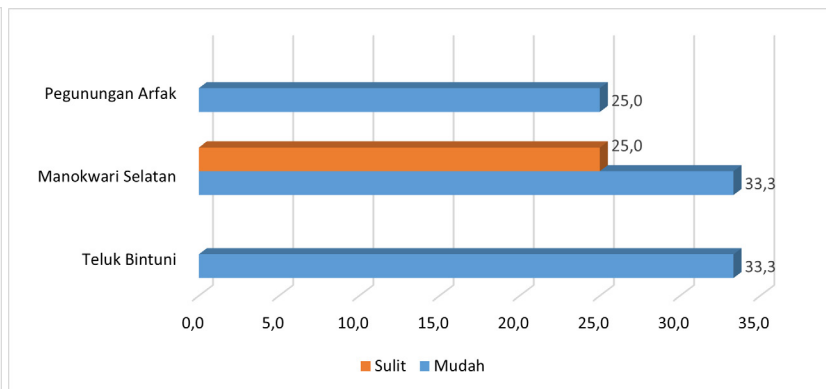
Modal usaha memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM. Modal awal maupun modal operasional yang tinggi serta adanya kemudahan peminjaman modal akan memudahkan suatu usaha dalam memenuhi kebutuhan usahannya sehingga akan diperoleh pendapatan sesuai yang diharapkan. Hasil penelitian (Abbas, 2018) pada UKM kota Makassar yang bergerak di bidang usaha kuliner (makanan/minuman) yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Makassar tahun 2014, menyatakan modal usaha merupakan salah satu faktor yang berperan penting yang menentukan tinggi rendahnya peningkatan kinerja perusahaan. Semakin tinggi modal usaha, akan mendorong semakin tingginya kinerja perusahaan. Sebaliknya jika modal usaha rendah, maka kinerja perusahaan juga akan mengalami penurunan.



Gambar 9. Profil Nilai Modal Usaha (%) PMAP



Gambar 10. Profil Sumber Modal Usaha (%) PMAP



Gambar 11. Profil Akses Modal Usaha (%) PMAP

D. Pemasaran

Kegiatan usaha yang dijalankan PMAP umumnya memproduksi barang dan jasa dimana sasaran pemasaran sebagian besar dilakukan secara massal dan sebagian lain dari produksi yang dihasilkan berdasarkan pesanan (spesifik) dalam jumlah terbatas dengan sasaran pasar pada segmen tertentu, seperti usaha keramik dan jasa salon. Kegiatan pemasaran masih dalam skala terbatas yang dilakukan pada tempat usaha. Untuk memperkenalkan produk kepada konsumen sebagai bagian dari kegiatan pemasaran dan meningkatkan volume penjualan produksi, sebagian PMAP melakukan kegiatan promosi terhadap produk yang dihasilkan. Promosi produk dilakukan secara *online* dan *offline*. Promosi *online* dilakukan terutama PMAP yang ada Kabupaten Teluk Bintuni melalui media sosial (*Facebook/WhatsApp/Instagram*). Sedang promosi produk dengan cara lainnya yaitu melalui penyampaian lisan kepada calon konsumen dan melalui Plang Nama Usaha yang dipasang pada pinggir jalan dekat tempat usaha dilakukan PMAP yang berada di Kabupaten Pegunungan Arfak.

E. Manajemen Usaha

Penerapan manajemen usaha terutama pada lima fungsi utama dalam manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengendalian serta evaluasi yang dilakukan PMAP dalam kegiatan usaha umumnya masih minim dalam berbagai aspek. Pada fungsi perencanaan usaha, PMAP yang melakukan perencanaan dalam usaha hanya sebesar 41,7%. Kegiatan perencanaan yang dilakukan meliputi perencanaan bisnis terkait produk (barang dan jasa) yang akan dibuat

atau diusahakan dalam periode waktu tertentu, perencanaan arus kas dan perencanaan dalam menghadapi pesaing bisnis. Pada fungsi pengorganisasian dalam menjalankan usaha, PMAP yang menerapkan fungsi ini masih sedikit (33,3%). Hal ini terkait dengan usaha yang dilakukan PMAP yang sebagian besar masih dalam skala mikro dengan tenaga kerja yang jumlahnya sedikit, sehingga sebagian besar tidak melakukan perekrutan tenaga kerja dari luar keluarga dan pembagian kerja dalam usaha tidak dilakukan sebagaimana mestinya. Kegiatan pengarahan dalam usaha dilakukan PMAP saat pelaksanaan pekerjaan produksi atau kegiatan usaha berjalan. Kegiatan pengarahan dilakukan agar produksi yang dihasilkan sesuai dengan rencana dan harapan pemilik usaha untuk menghasilkan produk yang baik sehingga memberikan kepuasan pada konsumen.

Fungsi manajemen berupa pengawasan dan pengendalian dilakukan PMAP terutama terhadap pasokan bahan baku, kegiatan proses produksi, penyortiran produksi yang dihasilkan, pengemasan dan kegiatan pemasaran. Fungsi manajemen ini telah dilaksanakan sebagian PMAP (41,7%) untuk memastikan usaha yang dijalankan berjalan dengan lancar dan dapat segera mengantisipasi bila terjadi permasalahan pada setiap bagian dalam usaha yang dijalankan. Sedangkan fungsi manajemen terakhir yang dilakukan PMAP terkait evaluasi, dimana sebagian besar (66,7 %) PMAP telah melakukan kegiatan evaluasi dalam usaha yang dijalankan. Evaluasi dilakukan terhadap kegiatan produksi yang dihasilkan atau usaha bisnis yang dijalankan dan evaluasi terhadap pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari setiap proses produksi atau periode waktu

tertentu. Selain itu evaluasi terhadap temuan masalah yang terjadi dalam produksi atau usaha dan tindak lanjut mengatasi masalah tersebut. Waktu evaluasi tergantung jenis dan macam usaha ada yang dilakukan setiap hari kerja, setiap bulan dan setiap.

Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam usaha sangat penting untuk memastikan usaha bisnis yang dijalankan dikelola secara baik. Secara keseluruhan PMAP sebagian besar belum menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang ada. Beberapa penyebab belum sepenuhnya menerapkan manajemen usaha secara baik diantaranya karena terbatasnya pengetahuan tentang manajemen usaha, skala usaha yang relatif kecil atau berskala mikro dan jumlah tenaga kerja dalam usaha yang dijalankan terbatas. Permasalahan yang dijumpai PMAP dalam menjalankan usaha merupakan permasalahan yang umumnya sering terjadi atau dijumpai pada pelaku UMKM secara nasional. Berbagai hasil studi menemukan permasalahan utama UMKM tersebut adalah adanya keterbatasan modal dan Sumber Daya Manusia (Yazfinedi, 2018). Secara rinci penerapan manajemen dari PMAP pada usaha yang dijalankan dapat dilihat pada gambar berikut.

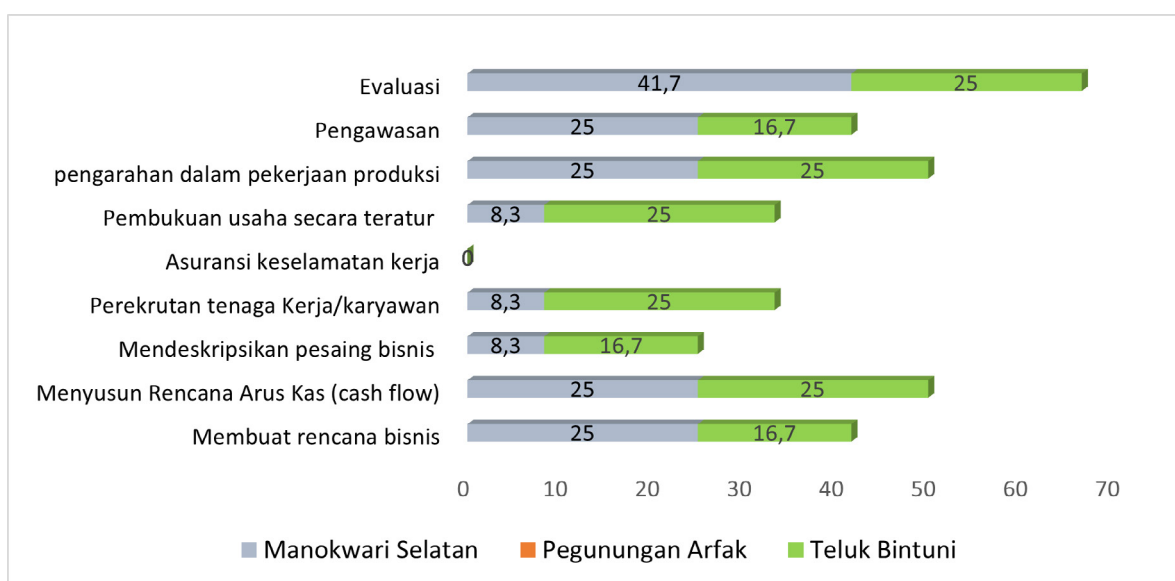
F. Akses terhadap Fasilitas Wirausaha

Dalam upaya pengembangan wirausaha terdapat beberapa fasilitas yang sangat mendukung keberhasilan pengembangan

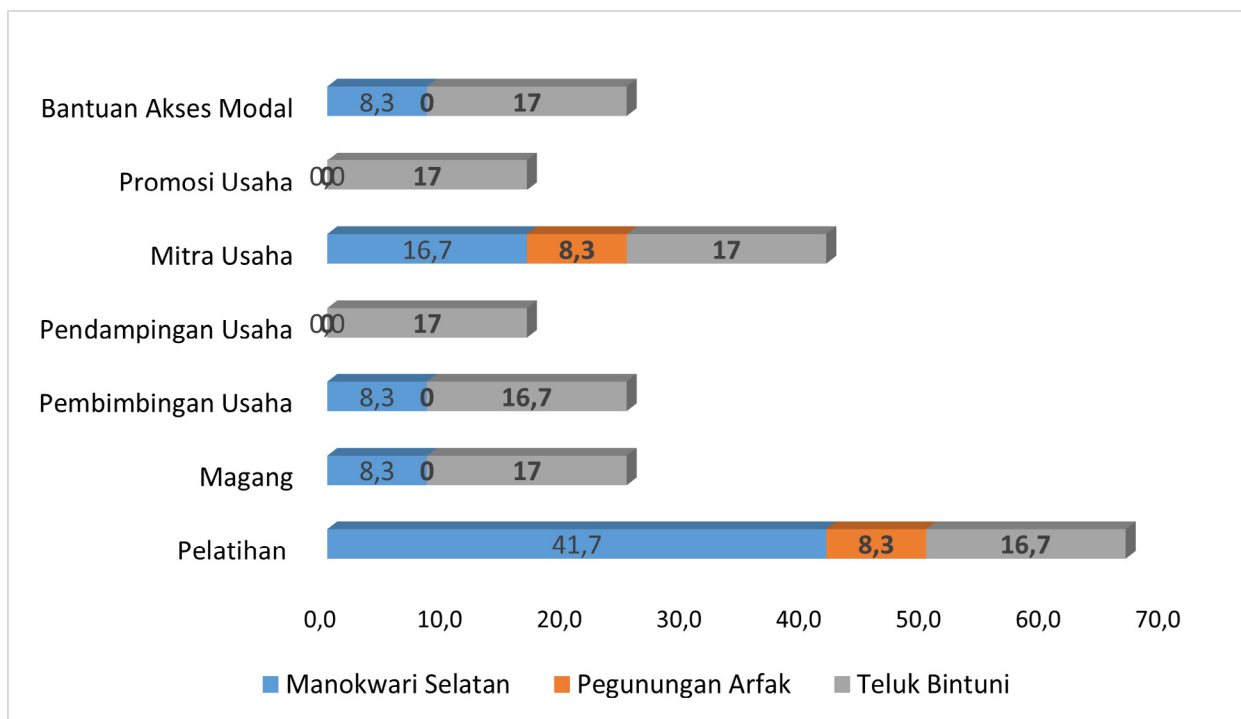
wirausaha terutama untuk kaum muda. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi pelatihan, pemagangan, pembimbingan bagi wirausaha muda pemula, pendampingan wirausaha muda pemula, kemitraan wirausaha muda pemula, promosi kewirausahaan pemuda dan bantuan akses permodalan bagi wirausaha muda pemula.

Dari ketujuh fasilitas pengembangan usaha yang dapat diakses bagi PMAP, akses kegiatan pelatihan lebih dominan dilakukan terhadap PMAP. Demikian pula dengan akses mitra usaha yang dapat diakses PMAP di ketiga wilayah penelitian yaitu Kabupaten Manokwari Selatan, Pegunungan Arfak dan Teluk Bintuni. Sedangkan fasilitas pengembangan wirausaha yang minim diakses yaitu kegiatan promosi usaha dan pendampingan usaha bagi PMAP. Fasilitas-fasilitas lain dalam pengembangan wirausaha seperti bantuan akses modal, pembimbingan usaha dan magang, meskipun sudah dilakukan dan dapat diakses PMAP di Kabupaten Manokwari Selatan dan Teluk Bintuni, namun masih rendah.

Kapasitas PMAP di wilayah penelitian masih sangat jauh dari kondisi ideal yang diharapkan, sehingga peran berbagai pemangku kepentingan dalam rangka peningkatan kapasitas PMAP dalam menjalankan usaha bisnisnya diperlukan secara berjenjang dan berkesinambungan. Oleh karenanya peningkatan berbagai fasilitas pengembangan usaha yang mudah diakses oleh PMAP perlu terus ditingkatkan.



Gambar 12. Profil Penerapan Manajemen Dalam Usaha (%) PMAP



Gambar 13. Profil Akses Fasilitas Usaha (%) PMAP

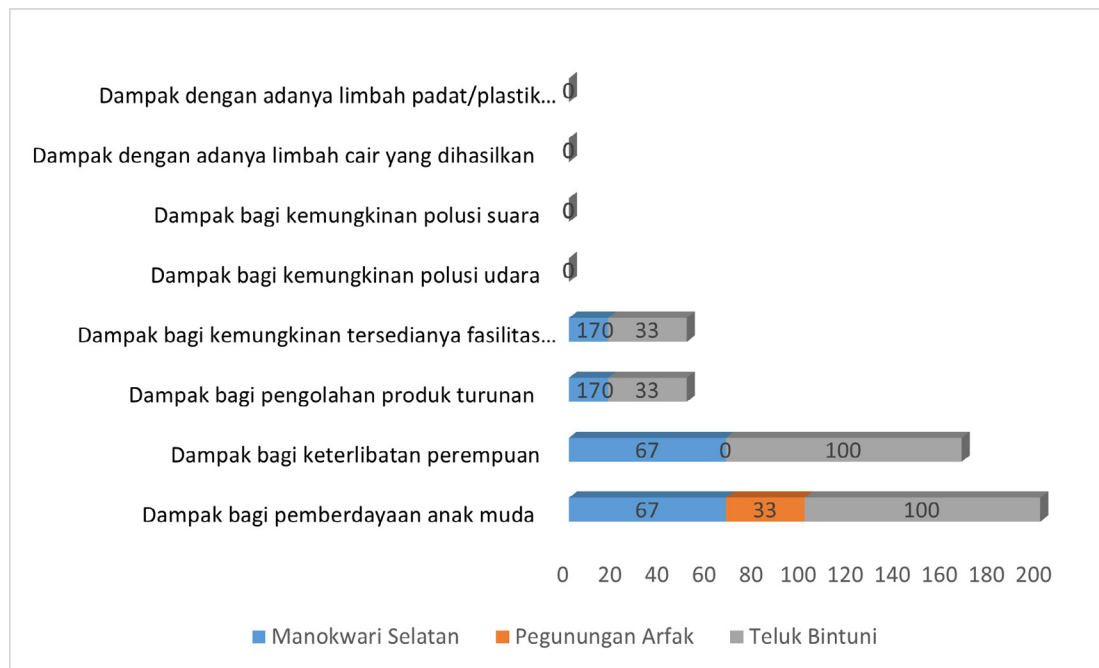
G. Kepemilikan Dokumen Usaha dan Persyaratan Kredit

Kepemilikan dokumen usaha menjadi bagian penting bagi pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas usahanya, menjalin mitra usaha dan sebagai persyaratan untuk mendapatkan kredit/ pinjaman modal usaha dari lembaga keuangan yang dibutuhkan dalam usaha. Kepemilikan dokumen terkait izin usaha pada usaha yang dikelola dan dimiliki PMAP di Papua Barat masih sangat minim. Dokumen yang dimiliki sebagian besar bersifat umum seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), Rekening tabungan, NPWP, dan akta nikah. Sedangkan dokumen terkait usaha sebagian besar PMAP belum memiliki. Ada beberapa kesulitan yang dijumpai PMAP dalam mengurus dokumen usaha seperti dokumen SIUP, SITU, PIRT, Paten/HaKi, Ijin edar BPOM dan Sertifikat Halal LPPOM MUI. Kesulitan yang dihadapi diantaranya berupa Birokrasi yang dirasakan berbelit-belit dan persyaratan yang banyak, usaha yang dijalankan masih belum memenuhi standar fasilitas yang ditentukan dan faktor internal pengusaha yang memang belum berniat untuk mengurus dokumen-dokumen tersebut karena belum sepenuhnya memahami pentingnya dokumen usaha dan kesibukan mengelola usaha.

H. Eksternalitas Usaha

Eksternalitas usaha dimaksudkan mencakup potensi dampak positif dan negatif yang dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai akibat aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh pengusaha. Potensi dampak positif dari usaha yang dijalankan PMAP meliputi ; dampak bagi pemberdayaan anak muda, dampak bagi keterlibatan perempuan, dampak bagi pengolahan produk turunan dan dampak bagi kemungkinan tersedianya fasilitas pengolahan limbah hasil usaha. Sedangkan potensi dampak negatif yaitu; dampak bagi kemungkinan polusi udara, dampak bagi kemungkinan polusi suara, dampak dengan adanya limbah cair yang dihasilkan oleh usaha dan dampak dengan adanya limbah padat/plastik yang dihasilkan oleh usaha. Berikut informasi terkait kondisi empat eksternalitas positif dan eksternalitas negatif yang paling mungkin ditemui pada sektor usaha yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian terkait eksternalitas usaha, sebagian besar menyatakan usaha yang dijalankan PMAP memberikan dampak eksternalitas positif yaitu berupa dampak bagi pemberdayaan anak muda, dampak bagi keterlibatan perempuan, dampak bagi pengolahan produk turunan dan dampak bagi kemungkinan tersedianya fasilitas



Gambar 14. Profil Eksternalitas Usaha (%) PMAP

pengolahan limbah hasil usaha. Dampak eksternalitas positif terbesar dari usaha PMAP di tiga kabupaten wilayah penelitian terutama adalah dampak bagi pemberdayaan anak muda, kemudian dampak keterlibatan perempuan dalam usaha. Dengan demikian adanya dampak positif yang besar dari keberadaan PMAP dalam berbagai bidang usaha dapat mendorong atau memotivasi kaum muda baik laki-laki maupun perempuan untuk dapat produktif dalam menjalankan wirausaha. Oleh karenanya peningkatan jumlah PMAP dan pengembangan kegiatan usaha bisnis yang dijalankan PMAP perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak terkait baik instansi pemerintah maupun pihak swasta.

IV. Kesimpulan

1. Berdasarkan jenis usaha yang dapat dikembangkan secara khusus untuk PMAP yaitu:
 - Kabupaten Manokwari Selatan: usaha industri kreatif seperti kerajinan tangan (keramik), usaha jasa sewa alat untuk berbagai acara, jasa elektronik, jasa keuangan dan usaha budidaya perikanan

- Kabupaten Pegunungan Arfak : usaha budidaya ikan air tawar, usaha ternak ayam potong, usaha jasa penginapan dan usaha jasa komunikasi.
- Kabupaten Bintuni; usaha jasa kreatif seperti industri pengolahan makanan, usaha jasa konstruksi dan jasa konsultan bisnis

2. Dalam menjalankan usaha bisnis sebagian besar PMAP belum menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan usaha secara baik.
3. Akses pengembangan usaha berupa promosi usaha dan pendampingan usaha masih sangat minim diterapkan hanya pada PMAP di kabupaten Teluk Bintuni. Sedangkan Akses pengembangan usaha berupa akses modal, pembimbingan usaha dan magang jumlahnya masih terbatas.
4. Dalam menjalankan usaha sebagian besar PMAP belum memiliki berbagai dokumen dan perizinan usaha yang dibutuhkan
5. Dampak eksternalitas positif aktivitas PMAP yang paling banyak ditimbulkan adalah terserapnya tenaga kerja dari kalangan anak muda dan kaum perempuan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Papua Barat dan Yayasan Bentang Alam Nusantara Papua (Bentara) yang telah memfasilitasi pelaksanaan riset ini. Ucapan terima kasih juga kepada enumerator Frans Yohanes Kawer, Andi Nurharisma, Lanny Biloro dan Angel Hart Bintang. Terima kasih kepada OPD Kabupaten Manokwari Selatan, Kabupaten Pegunungan Arfak dan Kabupaten Teluk Bintuni serta para Pelaku Usaha Muda Asli Papua dan semua pihak yang telah membantu. Terima kasih juga kepada para reviewer yang telah me-review penulisan artikel ini. Sumber pendanaan berasal dari DPA Balitbangda Tahun Anggaran 2021-2022.

V. Daftar Pustaka

- Abbas, D. (2018). Pengaruh Modal Usaha, Orientasi Pasar, Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Ukm Kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(1), 95–111. <https://doi.org/10.24252/minds.v5i1.4991>
- Aminy, A. (2022). Analisis Peran Ukm Dalam Perekonomian Jawa Timur. *Media Mahardhika*, 20(2), 322–330. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v20i2.398>
- El Hasanah, L. L. N. (2018). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 268. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.36812>
- Halim, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 157–172. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/39>
- Hidaya, N., Burhanuddin, B., & Nurbiah, T. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Pegawai Kerja Di Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Gowa. *Kajian Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 1071–1085. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/3898>
- Mahanani, A. P., Noerrochmah, I., & Ayubbi, S. El. (2020). Peningkatan Kapasitas Pelaku Mikro Usaha Kecil Menengah (UMKM) di Desa Anggrawati melalui Kegiatan Pendampingan Capacity Enhancement of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Anggrawati Village through Mentoring Activities). 2(3), 488–492.
- Suyadi, Syahdanur, & Suryani, S. (2017). Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bengkalis-Riau. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 29(1), 1–10. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/2736>
- Trisnawati, A. Y., Utomo, S. W., & Styaningrum, F. (2019). Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pengalaman Berwirausaha dan Inovasi Terhadap Kinerja UMKM di Kota Madiun. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 7(2), 247–256. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/FIPA/article/view/928>
- Utari, T., & Dewi, M. P. (2016). Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Ukm Di Kkawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. *E-Jurnal EP Unud*, 3(12), 576–585. <https://jurnal.harianregional.com/eep/id-9916>
- Yazfinedi. (2018). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia: Permasalahan dan Solusinya. *Quantum : Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, XIV(1), 33–41. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Quantum/article/view/1748>